E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Penerapan Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (Core) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa

Putri Suci Wulandari[1], Ramdhan Witarsa[2], Nurmalina[3], Masrul[4], Musnar Indra Daulay[5]
[1]Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia, putrisuciwulandari1712@gmail.com
[2]Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia, drdadan19@gmail.com
[3]Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia, nurmalina18des@gmail.com
[4]Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia, masrulm25@gmail.com
[5]Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia, musnarindradaulay@gmail.com

Abstrak

Pemahaman konsep dalam proses pembelajaran dapat membuat retensi belajar lebih tinggi, pembelajaran lebih aktif, pengetahuan yang didapat lebih luas, mampu memilah informasi atau sumber belajar yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman konsep adalah model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran CORE dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, sedangkan instrumen penelitian ini adalah lembar observasi dan tes. Sebagai subjek penelitian ini adalah siswa/I SDN 020 Ridan Permai. Dalam penelitian ini siswa kelas V terdiri dari 21 siswa. Hasil penelitian penelitian ini dibagi atas II siklus. Hasil observasi pembelajaran model CORE aktivitas siswa pada siklus I menunjukan bahwa dari pertemuan I hingga pertemuan II adanya peningkatan siswa saat mengikuti pembelajaran menggunakan model CORE. Lalu, pada hasil observasi pemahaman konsep siswa, pada pertemuan II ditemukan bahwa indikator memberikan contoh berada pada kategori "Tinggi" dengan jumlah rata-rata 67,85. Tingkat pemahaman konsep siswa pada siklus I ini belum memenuhi kriteria, pada pertemuan I hasil rata-rata siswa yaitu 61,66 dan pertemuan II hasil rata-rata siswa yaitu 63,33, hal ini menunjukkan bahwa kedua pertemuan siswa masih berada di kategori "sedang". Hasil observasi pembelajaran model CORE aktivitas siswa pada siklus II menunjukan bahwa dari pertemuan I hingga pertemuan II adanya peningkatan siswa saat mengikuti pembelajaran menggunakan model CORE. Lalu, pada hasil observasi pemahaman konsep siswa, pada pertemuan II ditemukan bahwa indikator memberikan contoh berada pada kategori "Tinggi" dengan jumlah rata-rata 79,76. Tingkat pemahaman konsep siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan yang signifikan yang mana secara keseluruhan 21(100%) siswa tuntas mengerjakan tes pemahaman konsep IPA. Peningkatan hasil tes ini sudah sesuai dengan yang diharapkan karena tingkat ketuntasan belajar secara klasikal sudah dikatakan atau dikategorikan "Tinggi". Dengan demikian model ini dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran yang efektif untuk mencapai kemampuan pemahaman konsep dan prestasi belajar siswa secara optimal.

Kata Kunci: *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE), Pemahaman Konsep*

Abstract

Conceptual understanding in the learning process can make learning retention higher, learning more active, knowledge gained more extensive, able to sort out information or appropriate learning sources. One of the learning models that is expected to help students improve conceptual understanding is the CORE learning model (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending). This study aims to determine the CORE learning model can improve students' conceptual understanding. The method used in this study is classroom action research, while the research instruments are observation sheets and tests. The subjects of this study were students of SDN 020 Ridan Permai. In

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

this study, grade V students consisted of 21 students. The results of this study were divided into two cycles. The results of the observation of the CORE model of student activity learning in cycle I showed that from meeting I to meeting II there was an increase in students when participating in learning using the CORE model. Then, in the results of observations of students' conceptual understanding, at meeting II it was found that the indicator provided examples in the "High" category with an average of 67.85. The level of students' conceptual understanding in cycle I has not met the criteria, at meeting I the average student result was 61.66 and at meeting II the average student result was 63.33, this shows that both meetings students are still in the "moderate" category. The results of the observation of the CORE model of student activity learning in cycle II show that from meeting I to meeting II there was an increase in students when participating in learning using the CORE model. Then, in the results of the observation of students' conceptual understanding, at meeting II it was found that the indicator provided examples in the "High" category with an average of

79.76. The level of students' conceptual understanding in cycle II experienced a significant increase where overall 21 (100%) students completed the science concept understanding test. The increase in test results was in accordance with expectations because the level of learning completeness in a classical manner has been said or categorized as "High". Thus, this model can be used as an alternative effective learning model to achieve students' conceptual understanding abilities and learning achievements optimally.

Key Word: *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE), Conceptual Understanding.*

Corresponding Author:
Putri Suci Wulandari

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia, putrisuciwulandari1712@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Sidiknas, 2003). Sutrisno (2016) pendidikan adalah aktivitas yang bertautan dan meliputi berbagai unsur yang berhubungan erat antara unsur satu dengan unsur yang lain. Unsur-unsur pendidikan tersebut antara lain: tujuan pendidikan, siswa, guru, interaksi edukatif, materi pendidikan, dan lingkungan pendidikan (Elfachmi, 2016). Tanpa adanya proses interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan materi pembelajaran, maka proses pembelajaran tidak dapat terlaksana dan pendidikan tidak dapat terbangun.

Proses pembelajaran itu sendiri meliputi penggunaan berbagai model pembelajaran, media, sumber belajar dan bahan dalam berbagai mata pelajaran. Salah satu perangkat pembelajaran yang penting adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Purnawan et al., (2018) menyatakan, pada masa sekarang ini masih terdapat banyak kesulitan- kesulitan guru dalam mengajar salah satunya adalah kesulitan dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai untuk digunakan terutama pada siswa sekolah dasar. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Mahananingtyas, 2017). Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Hasil belajar siswa tidak hanya dilihat dari hasil ujian atau tes. Namun, hasil belajar siswa juga diperoleh dari hasil observasi perubahan tingkah laku pada siswa. Kemampuan yang dinilai dari hasil belajar ini adalah kemampuan kognitif dengan banyak menitikberatkan pada kemampuan berpikir, termasuk kemampuan pengetahuan, pemahaman, penerapan, menganalisis, menyintesis, dan kemampuan mengevaluasi pada siswa, serta kemampuan afektif (nilai- nilai) dan psikomotorik (kemampuan) siswa (Wahyudi & Agustin, 2018). Pemahaman konsep merupakan suatu kemampuan menerima, menyerap, serta mengerti suatu materi maupun informasi yang diperoleh melalui serangkaian kejadian atau peristiwa yang dapat dilihat langsung maupun didengar yang disimpan di dalam pikiran yang nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Susanti et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 020 Ridan Permai, terlihat bahwa masih saja terdapat siswa yang memiliki pemahaman konsep pembelajaran yang masih rendah. Pertama, siswa sering kesulitan mengungkapkan kembali konsep-konsep yang telah diajarkan dalam bahasa mereka sendiri. Kedua, siswa sering mengalami kesulitan dalam mengelompokkan obyek-obyek berdasarkan sifat-sifat tertentu. Ketiga, Siswa kesulitan dalam memberikan contoh konkret dari konsep yang telah diajarkan. Keempat, siswa sering kesulitan dalam menyajikan suatu konsep dalam berbagai bentuk representasi. Kelima, Siswa kesulitan dalam menentukan syarat-syarat minimal yang diperlukan untuk memahami suatu konsep. Keenam, siswa sering bingung dalam memilih dan menggunakan langkah- langkah yang tepat untuk menyelesaikan suatu masalah atau eksperimen IPA. Ketujuh, siswa kesulitan dalam menerapkan konsep yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah sehari-hari.

Tabel 1.1 Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V di SD Negeri 020 Ridan Permai

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Tuntas		Tidak Tuntas	
			Siswa	%	Siswa	%
V	21	65	9	42,86%	12	57,14

Berdasarkan masalah yang peneliti temukan, perlu dilakukan pembaharuan dalam proses pembelajaran, terutama berkaitan dengan model pembelajaran yang digunakan. Salah satu yang dapat dilakukan adalah model pembelajaran dimana memberikan kesempatan siswa mengkonstruksikan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga mampu memahami konsep materi yang diajarkan oleh guru. Alternatif yang dapat digunakan agar pemahaman siswa dapat meningkat yaitu model pembelajaran Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE). Model pembelajaran CORE yaitu model pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir siswa dalam menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola, dan mengembangkan informasi yang didapat (Trisnowali & Aswina, 2019). Model pembelajaran CORE termasuk model pembelajaran yang berlandaskan pada teori konstruktivisme dimana siswa harus dapat mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri melalui interaksi diri dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya (Nozari et al., 2020).

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). PTK dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (action research) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti dikelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaborasi dan partisipasi (Nanda et al., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dikelas melalui suatu tindakan (treatmen) tertentu dalam suatu siklus (Hidayat et al., 2022). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Pedagogik. Purnama et al., (2020) Penelitian tindakan kelas (Classroom action research) yang mencakup tahap-tahap sebagai berikut: Perencanaan, Pelaksanaan tindakan, Observasi dan evaluasi kemudian diakhiri dengan refleksi pada setiap akhir siklus.

Informan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 020 Ridan Permai, Kecamatan Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar yang terdiri dari 18 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan dari hasil deskripsi hasil penilitan ini yang akan dilakukan peniliti dalam pembahasan penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut: Penelitian ini dilakukan di SDN 020 Ridan Permai Tahun Pelajaran 2024/2025 yang menjadikan objek penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 21 siswa yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dan setiap akhir siklus dilakukan evaluasi berupa lembar observasi tes/soal pemahaman konsep yang dapat juga dianggap sebagai pemahaman siswa dan tes hasil belajaran siswa untuk mengambil ketuntasan belajar.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru siklus I pertemuan I observer menyatakan bahwa pada bagian pendahuluan guru memulai kegiatan pembelajaran dengan salam dan berdoa, guru mengecek kehadiran dan memberikan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Lalu, pada bagian inti, guru telah memberikan orientasi peserta didik pada masalah (connecting), mengorganisasikan peserta didik (organizing), membimbing penyelidikan siswa secara mandiri maupun kelompok (reflecting) dan menganalisis dan mengevaluasi siswa (Extending). Pada bagian guru sudah mengarahkan dan menyimpulkan, lalu memberikan gambaran mengenai kegiatan pembelajaran perteuan berikutnya dan mengakhiri pembelajaran dengan membaca doa.

Tabel 4.4
Hasil Test Pemahaman Konsep Siswa Pertemuan I

Nama Siswa	KKM	Nilai	Kriteria
AAEM	65	60	Tidak Tuntas
DSD	65	60	Tidak Tuntas
FNA	65	65	Tuntas
HS	65	65	Tuntas
JPS	65	60	Tidak Tuntas
JP	65	65	Tuntas
KR	65	60	Tidak Tuntas
KEN	65	65	Tuntas
LAF	65	60	Tidak Tuntas
MDA	65	70	Tuntas
MRA	65	60	Tidak Tuntas
NAP	65	60	Tidak Tuntas
NPN	65	60	Tidak Tuntas
NK	65	65	Tuntas
NA	65	60	Tidak Tuntas
RIRN	65	70	Tuntas
R	65	50	Tidak Tuntas
SP	65	70	Tuntas
TDPZ	65	55	Tidak Tuntas
TDH	65	65	Tuntas
YH	65	50	Tidak Tuntas
Total	**1295**		
Rata-rata	**65**	**61,66**	**Tidak Tuntas**

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Kategori	Sedang

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa pemahaman konsep kelas V pada mata pelajaran IPA di SD Negeri 020 Ridan Permai sudah ada cukup peningkatan. Siswa yang tuntas dalam belajar 9 orang siswa atau sekitar 43% dari jumlah keseluruhan siswa, sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas dalam belajar berjumlah 12 orang siswa atau hanya 57%, selain itu juga untuk nilai rata-rata siswa yaitu 61,66 berada di kategori "sedang" dan dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan oleh guru yaitu 65. Dari hasil test pemahaman konsep di atas dapat disimpulkan bahwa nilai test pada mata pelajaran IPA di kelas V pada siklus I pertemuan I belum sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I menunjukan bahwa skor aktivitas siswa tertinggi termasuk dalam kriteria "Sedang" dengan rata-rata tertinggi 65,47 pada indikator Memberi Contoh, dan skor aktivitas siswa terendah termasuk dalam kriteria "Sedang" dengan rata-rata 59,52 pada indikator Menyimpulkan.

Tabel 4.7
Hasil Test Pemahaman Konsep Siswa Pertemuan II

Nama Siswa	KKM	Nilai	Kriteria
AAEM	65	65	Tuntas
DSD	65	60	Tidak Tuntas
FNA	65	65	Tuntas
HS	65	65	Tuntas
JPS	65	60	Tidak Tuntas
JP	65	65	Tuntas
KR	65	60	Tidak Tuntas
KEN	65	65	Tuntas
LAF	65	60	Tidak Tuntas
MDA	65	75	Tuntas
MRA	65	60	Tidak Tuntas
NAP	65	65	Tuntas
NPN	65	60	Tidak Tuntas
NK	65	65	Tuntas
NA	65	65	Tuntas
RIRN	65	70	Tuntas
R	65	55	Tidak Tuntas
SP	65	70	Tuntas
TDPZ	65	60	Tidak Tuntas
TDH	65	65	Tuntas
YH	65	55	Tidak Tuntas
Total		**1330**	
Rata-rata	**65**	**63,33**	**Tidak Tuntas**
Kategori		**Sedang**	

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa pemahaman konsep kelas V pada mata pelajaran IPA di SD Negeri 020 Ridan Permai sudah ada cukup peningkatan. Siswa yang tuntas dalam belajar 12 orang siswa atau hanya 57% dari jumlah keseluruhan siswa, sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas dalam belajar berjumlah 9 orang siswa atau sekitar 43%, selain itu juga untuk nilai rata-rata siswa yaitu 63,33 berada di kategori "sedang" dan dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan oleh guru yaitu 65. Dari hasil test pemahaman konsep di atas dapat disimpulkan bahwa nilai test pada mata pelajaran IPA di kelas V pada siklus I pertemuan I belum sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I pertemuan II menunjukan bahwa skor aktivitas siswa tertinggi termasuk dalam kriteria "Tinggi" dengan rata-rata tertinggi 67,85 pada indikator Memberi contoh, dan skor aktivitas siswa terendah termasuk dalam kriteria "Sedang" dengan rata-rata 60,71 pada indikator Menafsirkan.

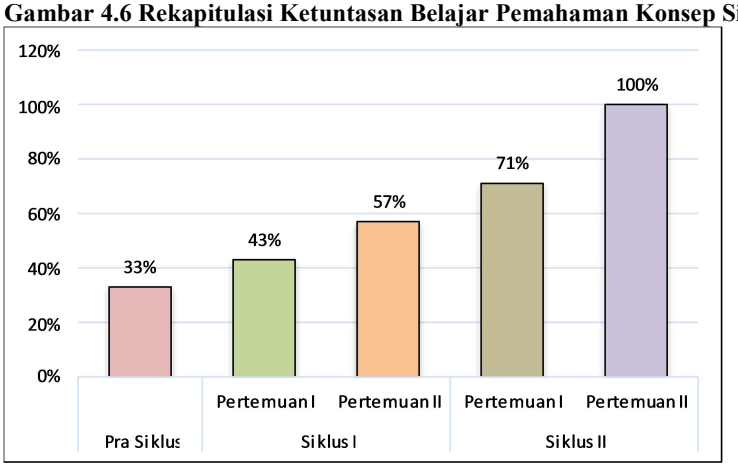
Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus I cukup berhasil membangkitkan aktivitas belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan aktivitas siswa dari pertemuan 1 dan pertemuan 2 yang mengalami peningkatan dari kategori kurang aktif ke cukup aktif. Sedangkan hasil analisis evaluasi pada siklus I diketahui bahwa hasil yang diperoleh siswa belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan siklus I setelah dilakukan tindakan dengan implementasi model pembelajaran CORE, peneliti mengkaji kendala- kendala yang menjadi penyebab kurang berhasilnya proses pembelajaran, dan observer, siswa masih enggan berdiskusi dengan kelompoknya dalam menyelesaikan masalah, siswa tidak punya keberanian untuk bertanya maupun berpendapat, dan guru juga belum bisa mengontrol kelas sepenuhnya.

Berdasarkan analisis hasil aktivitas belajar siswa pada siklus I terlihat bahwa jumlah skor aktivitas belajar siswa berkategori cukup aktif dan analisis hasil evaluasi siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan, sehingga kegiatan belajar siswa pada siklus I belum dikatakan tuntas. Untuk lebih meningkatkan hal tersebut dan berdasarkan hasil refleksi tindakan yang dilakukan maka dilanjutkan ke siklus II. Proses pembelajaran siklus II dilaksanakan seperti pada siklus I, namun telah dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap kendala-kendala yang muncul pada siklus I. Pada siklus II guru lebih berusaha untuk mengontrol suasana kelas sehingga tercipta suasana yang kondusif di dalam kelas, guru juga memfasilitasi kegiatan diskusi serta menekankan kepada siswa pentingnya menguasai pemahaman konsep siswa.

Berdasarkan pembelajaran pada siklus II siswa sudah mulai terbiasa dalam mengikuti pembelajaran. Ini terlihat dari antusias siswa dalam berdiskusi menyelesaikan masalah yang ada pada LKS. Hal nyata yang dapat dilihat sebagai hasil pelaksanaan tindakan siklus II adalah terjadinya peningkatan aktivitas dan kemampuan pemecahan masalah siswa dari siklus I. Jumlah skor aktivitas belajar siswa siklus II berkategori aktif dan analisis hasil evaluasi sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan dan mencapai KKM yaitu 100% Dari hasil analisis data terlihat bahwa terjadi peningkatan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Berikut rekapitulasi hasil tes pemahaman konsep siswa dari awal pra-tindakan hingga siklus II:

Gambar 4.6 Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Pemahaman Konsep Siswa



E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Berdasarkan gambar 4.6 hasil rekapitulasi tes pemahaman siswa mengalami peningkata yang signifikan dari Pra Siklus hingga Siklus II. Hal ini disebabkan karena peneliti belajar dari kesalahan-kesalahan dari tiap siklus yang sudah dijalani sehingga pembelajaran menjadi lebih maksimal dan tentunya mendapatkan hasil yang optimal seperti yang diterangkan oleh Rusmono (2012). Apabila proses dapat berlangsung dengan maksimal, maka kemungkinan besar hasil belajar yang diperoleh juga akan optimal. Proses pembelajaran pada penelitian berhasil karena peneliti mampu mengubah situasi yang awalnya siswa tidak terbiasa dengan pembelajaran CORE menjadi terbiasa sehingga mereka mampu menyelesaikan masalah yang diberikan dengan baik, dan tak lupa pula peneliti selalu membuat pembelajaran dengan menyenangkan karena sesuai dengan teori belajar menurut Edward Lee Thorndike dalam Syahrir (2010) Belajar akan lebih berhasil bila respon siswa terhadap suatu stimulus segera diikuti dengan rasa senang atau kepuasan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada hasil post-test siswa dapat mengerjakan soal pemahaman konsep dengan tuntas. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Deliany et al., (2019) seseorang dikatakan menguasi suatu konsep yang sudah diberikan oleh guru apabila memenuhi indikator: menyatakan kembali suatu konsep, mengelompokkan obyek-obyek menurut sifat tertentu, mencontohkan suatu konsep, menyajikan konsep ke dalam berbagai bentuk, mengembangkan syarat minimal suatu konsep, menggunakan memanfaatkan dan memilih langkah-langkah, dan mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil-hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa implementasi model CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas V di SD Negeri 020 Ridan Permai. Dengan mengimplementasikan langkah-langkah dari model pembelajaran CORE dapat membuat siswa lebih aktif dan berfikir reflektif karena siswa dituntut untuk menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi yang sudah dipelajari, mengorganisasikan ide-ide untuk memahami konsep, memikirkan kembali informasi yang sudah didapat serta mengembangkan atau memperluas dan menggunakan materi yang sudah didapat.

DAFTAR PUSTAKA

Adha, N. N. (2019). Perbandingan Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) dan Reciprocal Teaching terhadap Keammpuan Penalaran dan Koneksi Siswa Kelas VII SMPN 1 Tanjung Morawa (Vol. 26, Issue 1) [Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan]. https://doi.org/10.1007/s11273-020-09706-3

Andayani, T., & Madani, F. (2023). Peran Penilaian Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Pendidikan Dasar. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9(2), 924–930. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4402

Arikunto, S. (2014). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta : Rineka Cipta.

Aryanthi, K. D., Suwatra, I. I. W., & Suarjana, I. M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Air Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa. Media Komunikasi FPIPS, 17(1), 33–43. https://doi.org/10.23887/mkfis.v17i1.22215

Budiyanto, A. K. (2016). SINTAKS 45 Metode Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL). Ummpress.

Deliany, N., Hidayat, A., & Nurhayati, Y. (2019). Penerapan Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Peserta Didik di Sekolah Dasar. Educare: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 17(2), 90–97.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Dewi, S. Z., & Ibrahim, T. (2019). Pentingnya pemahaman konsep untuk mengatasi miskonsepsi dalam materi belajar IPA di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan UNIGA, 13(1), 130–136.

Elfachmi, A. K. (2016). Pengantar Pendidikan. Bandung: Erlangga.

Farida, N. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. In Buku Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Bahasa (Vol. 1, Issue 1).

Harahap, R. (2019). Pengaruh Model CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Terhadap Motivasi Belajar IPA Materi Gaya Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri SEI Agul Kecamatan Medan Denai (Vol. 26, Issue 1) [Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. https://doi.org/10.1007/s11273-020-09706-3

Mahananingtyas, E. (2017). Hasil Belajar Kognitif, Afektif dan Psikomotor Melalui Penggunaan Jurnal Belajar Bagi Mahasiswa PGSD. Prosiding Seminar Nasional, 192–200.

Mardhatillah, & Tristan. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Macromedia Flash Untuk Meningkatkan Kemampuan. Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 5(1), 91–102.

Marlina, V., & Sulistiany, N. (2018). Rancangan Penerapan Model Core (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Berbasis Kecerdasan Analogi dalam Pembelajaran Menulis Opini. Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa XII.

Mufidah, A. D. (2016). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe CORE Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa (Vol. 66). Universitas Lampung.

Nanda, I., Sayfullah, H., Pohan, R., Windariyah, D. S., Fakhrurrazi, Khermarinah, & Mulasi, S. (2021). Pnelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Inspiratif. In CV Adanu Abimata.

Nasriyanti, R., Cahyaningsih, U., & Nahdi, D. S. (2021). Pentingnya Model CORE Terhadap Pemahaman Konsep Pada Mata Pelajaran IPA. In Seminar Nasional Pendidikan.

Nilakusumawati, D. P. E., Sari, K., & Puspawati, N. M. (2015). Panduan Penelitian Tindakan Kelas. In Universitas Udayana.

Nomleni, F. T., & Manu, T. S. N. (2018). Pengembangan Media Audio Visual dan Alat Peraga dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 8(3), 219–230. https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i3.p219-230

Nozari, N., Herdini, H., & Noer, A. M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran CORE Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Pokok Bahasan Kestimbangan ION dan pH Larutan Garam. Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Riau, 5(1), 39. https://doi.org/10.33578/jpk-unri.v5i1.7498

Nur, F., Hobri, & Suharto. (2014). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Pada Model 'CORE" (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Dengan Pendekatan Kontekstual Pokok Bahasan Peluang Untuk Siswa Siswa Kelas XI. Kadikma, 5(3), 115–120.

Nursari, B. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Dengan Media Konkrit Kelas II SDN 6 Baturetno Kecamatan Baturetno Tahun Pelajaran 2019/2020. SHEs: Conference Series, 3(4), 968–973. https://jurnal.uns.ac.id/shes.